

# PANGGILAN DAN RESPONS MANUSIA: Studi Matius 22:1-14

**Armand Barus**

**Abstrak:** Pembacaan perumpamaan Matius 22:1-14 dengan memperhatikan interaksi karakter di dalam perumpamaan tersebut dalam konteks literer (*literary context*) perumpamaan memberikan pengertian bahwa perumpamaan mengajarkan tentang panggilan dan respons manusia. Pesan ini kemudian ditelaah dalam tiga lapisan sejarah tradisi perumpamaan Matius 22:1-14.

**Kata-kata Kunci:** *Kristologi, perumpamaan Yesus, konteks literer, efek perumpamaan, panggilan dan respons manusia.*

## Pendahuluan

Martin Luther, sang reformator gereja, melihat teks Matius 22:1-14 sebagai suatu '*terrible gospel*' yang tidak disukainya untuk dikhotbahkan.<sup>1</sup> Pengertian demikian berangkat dari asumsi alegoris bahwa raja dalam perumpamaan merujuk kepada Allah. Bila raja adalah Allah, tentu sulit dimengerti mengapa raja membakar kota (ayat 7) dan menghukum tamu yang diundangnya hadir (ayat 13) ke dalam perjamuan kawin puteranya? Benarkah Allah yang demikian

---

1. Dikutip U. Luz, *Matthew 21-28: A Commentary* (Minneapolis: Fortress, 2005), 59.

yang diberitakan Yesus sebagai Bapa-Nya? Pengertian Martin Luther bahwa 22:1-14 sebagai '*terrible gospel*' menarik perhatian untuk menelaah perumpamaan 22:1-14. Perumpamaan ini semakin menarik untuk dibicarakan karena Klyne Snodgrass, yang menulis buku perumpamaan Yesus dalam Injil Sinoptis setebal 846 halaman, menilai bahwa perumpamaan 22:1-14 sebagai '*the most difficult parables of all*'.<sup>2</sup> Cukup alasan untuk membahasnya.

Pertanyaan pokok yang diajukan sebagai pembimbing dalam proses pemaknaannya dapat disusun sebagai berikut: Benarkah pesan pokok perumpamaan mengarah kepada konsep Allah? Apa sebenarnya pesan perumpamaan? Ini pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya. Makna perumpamaan dibaca pertama dalam konteks literer perumpamaan dan dilanjutkan dengan telaah efek perumpamaan dalam tiga lapisan sejarahnya.

## Konteks Literer Perumpamaan

### 1. Relasi Intratekstual/*Co-Text*

Teks Matius 22:1-14 disebut sebagai perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin.<sup>3</sup> Bersama dengan para ahli umumnya

---

2. K. Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 299.

3. F. D. Bruner, *Matthew: A Commentary – The Churchbook Matthew 13-28*, Revised and Expanded Edition (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 385, menyebutnya sebagai '*The Parable of the Two Kinds of Wedding Guests*'.

kita mengatakan bahwa perumpamaan perjamuan kawin putera raja 'goes back to Jesus'.<sup>4</sup>

Perumpamaan, secara sederhana, dikatakan sebagai perbandingan dua hal. Formula perbandingan *homoiōthē hē basileia tōn ouranōn* (~*Wmoiw, qh h` basilei, a tw/n ouvranw/n*) pada ayat 2 memperlihatkan bahwa kerajaan surga dibandingkan dengan seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk puteranya. Kerajaan surga tidak dibandingkan dengan raja. Kerajaan surga juga tidak dibandingkan dengan suatu perjamuan kawin atau pakaian pesta seperti pendapat beberapa penafsir. Misalnya, Jeremias berpendapat bahwa kerajaan surga dibandingkan dengan suatu perjamuan kawin bukan dengan raja.<sup>5</sup> Pembacaan berikut berpendapat bahwa kerajaan surga dibandingkan dengan seorang raja mengadakan perjamuan kawin.

Matius mengawali perumpamaan pada ayat 1 dengan kata kerja menjawab (*avpokriqeij*). Tidak disebutkan apa pertanyaannya. Namun di dalam 21:45 dan 22:15 narator menunjukkan konteks pendengar-Nya adalah orang-orang Farisi.<sup>6</sup> Dalam konteks literer (*literary*) demikian kata kerja 'menjawab' pada ayat 1 menjadi penghubung tematis, bukan kronologis, dengan 21:46. Artinya, konteks literer menyingkapkan bahwa Yesus memberi

---

4. Luz, *Matthew 21-28*, 50.

5. J. Jeremias, *The Parables of Jesus*, Revised Edition (London: SCM, 1963), 100-102.

6. Tentang Farisi lihat E. Ferguson, *Background of Early Christianity*, 3<sup>rd</sup> Edition (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).

jawab terhadap upaya imam-imam kepala dan orang-orang Farisi yang ingin menangkap-Nya (21:46). Pemimpin agama Yahudi telah berulang kali mendengar pengajaran Yesus. Lagi, mereka juga telah melihat berbagai perbuatan Yesus. Bagaimana reaksi mereka? Narator melaporkan pada 21:46 bahwa mereka berusaha untuk menangkap Yesus. Intensitas penolakan mereka terhadap perkataan dan perbuatan Yesus semakin kuat. Sebagai jawabannya, perumpamaan 22:1-14 diberikan. Konteks literer demikian diperkuat oleh tiga perumpamaan dalam 21:28-32; 21:33-46; dan 22:1-14. Ketiganya memiliki karakteristik sama. Ketiganya berbicara tentang relasi bapa-anak. Terhadap rencana Farisi inilah narator pada 22:1 menceritakan jawaban Yesus melalui beberapa perumpamaan. Bentuk jamak kata benda perumpamaan-perumpamaan (*parabolais - parabolai/j*) pada ayat 1 tidak menunjuk kepada dua perumpamaan sebelumnya, tetapi kepada beberapa perumpamaan yang tidak direkam dalam Matius 22.

Perumpamaan 22:1-14, tidak ada dalam Injil Markus, kelihatannya memiliki kemiripan dengan perumpamaan Lukas 14:15-24. Tetapi pengamatan mendalam menyingkapkan perbedaan yang mencolok. Perbedaan nyata terlihat demikian, kemungkinan besar, karena kedua perumpamaan diucapkan dalam dua keadaan dan tempat yang berbeda. Blomberg menegaskan '*a good case can be made for viewing the two as different teachings of Jesus, using similar*

*imagery, on two different occasions in his ministry*.<sup>7</sup> Blomberg<sup>8</sup> mengajukan empat argumentasi:

- (a) Rincian latar perumpamaan realistik.
- (b) Pembakaran kota pada ayat 7 sebagai rujukan alegoris penghancuran Yerusalem pada tahun 70 Masehi tidak terlihat. Pada tahun 70 Masehi hanya Bait Allah yang dibakar tentara Romawi dan sebagian kota Yerusalem.
- (c) Tidak dapat dikatakan bahwa tamu tanpa pakaian pesta menolak pakaian pemberian raja. Lebih baik diasumsikan tamu tanpa pakaian pesta pada ayat 11-13 *'had the ability to arrive with proper attire'*.
- (d) Meski ayat 14 tidak dilihat sebagai kesimpulan perumpamaan, ayat itu merupakan generalisasi struktur perumpamaan di mana penolakan oleh banyak orang mengerucut kepada penolakan satu orang.

Perbedaan perumpamaan Matius dan Lukas terlihat relatif besar seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.<sup>9</sup>

---

7. C. L. Blomberg, *Interpreting the Parables* (Downers Grove: IVP, 1990), 237, juga menunjuk nama-nama Smith, Funk, Palmer, Geldenhuis, Morris, Mounce, dan France yang berpendapat senada. Luz, *Matthew 21-28*, 47, mencatat *'most interpreters in the ancient church, in the Middle Ages, and in the time of the Reformation were convinced that we have here two different parables spoken by Jesus on two different occasions'*.

8. Blomberg, *Parables*, 238-239.

9. Lihat juga Snodgrass, *Stories with Intent*, 304-306; A. J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 333-334.

	Injil Matius	Injil Lukas
Pendengar	Pemimpin agama Yahudi di bait Allah (21:23)	Tamu-tamu dalam perjamuan makan di rumah Farisi (Lukas 14:1)
Latar	Perjamuan kawin	Perjamuan besar
Alasan tidak hadir	Ke ladang dan mengurus usaha (ayat 5)	Ladang, lembu, istri (14:18-20)
Tokoh	Raja	Seseorang
Hamba	Dalam bentuk jamak	Dalam bentuk tunggal
Pasukan	Pasukan raja membunuh dan membakar	Tidak ada pasukan
Tamu	Orang baik dan jahat	Orang miskin, cacat, buta dan lumpuh
Kata	Hanya 12 kata dari 223 kata dalam Matius 22:1-14 identik dengan Lukas 14:15-24.	
Nats	Ayat 11-14 tidak sejajar dengan Lukas	Ayat 22-24 tidak sejajar dengan Matius

Luz berpendapat bahwa ayat 2-10 tidak berasal dari sumber Q<sup>10</sup> oleh karena itu Lukas 14:16-24 dipandang sebagai '*an independent variant of our text*'.<sup>11</sup> Relasi perumpamaan Lukas dan

---

10. W. D. Davies dan D. C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew: Commentary on Matthew 19-28* (London: Bloomsbury, 1997), 194, melihat 22:1-10 berasal dari sumber M.

11. Luz, *Matthew 21-28*, 47.

Matius hanya terletak kepada kemiripan cerita saja, bukan salah satu turunan dari tradisi lainnya. Snodgrass menegaskan '*In Matthew and Luke we have two similar stories, not two versions of the same story*'.<sup>12</sup> Oleh karena itu pembacaan berikut memperlakukan perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin sebagai perumpamaan yang unik Matius (tradisi M).<sup>13</sup>

## 2. Desain Literer (*literary design*)

Perumpamaan 22:2-13 diawali dengan pengantar (ayat 1) dan penutup (ayat 14). Kesatuan kohesif teks 22:1-14<sup>14</sup> dalam bentuk peredaksian terakhir terlihat melalui struktur komposisi berikut:

Pendahuluan (ayat 1)

**A** Perjamuan kawin (ayat 2)

**B** Penolakan undangan (ayat 3-6)

**C** Hukuman komunal (ayat 7)

**A`** Perjamuan kawin (ayat 8)

**B`** Penerimaan undangan (ayat 9-10)

**C`** Hukuman personal (ayat 11-13)

Penutup (ayat 14)

---

12. Snodgrass, *Stories with Intent*, 310.

13. Tentang tradisi M lihat F. W. Burnett, '*M Tradition*', dalam J. B. Green dan S. McKnight (ed.), *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Leicester: IVP, 1992), 511-512.

14. Kesatuan kohesif terlihat melalui penggunaan karakter dan istilah yang berulang muncul dalam perumpamaan seperti: raja (ayat 2, 7, 11 dan 13), hamba-hamba (ayat 3, 4, 6, 8, 10), kerajaan (ayat 2, 7, 11), panggilan (ayat 3, 4, 8, 9), kawin (ayat 2, 3, 4, 8, 10, 11, 12), tersedia (ayat 4, 8), tamu-tamu (*anakeimenōn*-ayat 10, 11), pakaian pesta (ayat 11, 12). Bruner, *Matthew 13-28*, 386, membagi dalam dua bagian: (a) ayat 1-7 sejarah Israel dan (b) ayat 8-14 misi gereja. Hultgren, *Parables*, 346, menyatakan bahwa 22:11-13 adalah bagian tidak terpisah dari ayat 1-10.

Struktur di atas memperlihatkan adanya suatu kesejajaran bertentangan di mana narasi diulang secara berlawanan. Tiga tema terlihat berulang yakni: perjamuan, penolakan/penerimaan dan hukuman. Penolakan dan penerimaan berkaitan dengan panggilan untuk hadir perjamuan kawin.

### **3. Latar (*setting*)**

Latar luar perumpamaan tidak tertera jelas. Melalui 21:23 narator memberi informasi bahwa Yesus sedang berada di Yerusalem, tepatnya di dalam Bait Allah. Ketika Yesus sedang mengajar, datanglah imam-imam kepala, tua-tua bangsa Yahudi. Meski latar spasial perumpamaan 22:1-14 tidak eksplisit dinyatakan, pendengar perumpamaan dapat dinyatakan sebagai pemimpin agama Yahudi, imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Hal ini dapat diteguhkan melalui kesamaan internal perumpamaan bapa dan dua orang anaknya (21:28-32) dan perumpamaan bapa dan penggarap kebun anggur (21:33-44). Kesamaan internal keduanya dengan perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin adalah dalam penggunaan karakter bapa dan anak.<sup>15</sup>

Latar dalam perumpamaan terdiri dari: perjamuan kawin, lembu, ternak piaraan, ladang, kota, persimpangan jalan, jalan, ruangan perjamuan kawin, pakaian pesta. Latar yang perlu dipahami dalam proses pemaknaan perumpamaan adalah perjamuan kawin, persimpangan jalan dan jalan.

---

15. Lihat juga Bruner, *Matthew 13-28*, 386.

Dalam masyarakat Yahudi lazim seseorang mengundang tamu-tamu datang ke perjamuan kawin sebanyak dua kali (*Midrash Lamentations Rabbah* 4:2<sup>16</sup>; Ester 5:4, 8; 6:14; Sirakh 13:9).<sup>17</sup> Dan tidak lazim seseorang menolak undangan apalagi undangan seorang raja. Tidak heran bila raja mengutus kembali hamba-hambanya untuk mengundang tamu-tamu (ayat 4). Kali ini undangan dilengkapi dengan penjelasan perjamuan kawin. Tamu undangan tetap tidak mau datang. Mereka tidak hanya menolak bahkan membunuh hamba-hamba raja.<sup>18</sup> Kepentingan pribadi merupakan alasan mengapa mereka tidak peduli. Mereka tidak takut dan hormat kepada raja. Raja, akibatnya, murka dan mengirim tentara untuk menghukum mereka.

Persimpangan jalan (*diexodos*) pada ayat 9 tidak merujuk kepada 'the populous Gentile world',<sup>19</sup> tetapi jumlah orang relatif besar yang dapat dijumpai karena berasal dari beberapa arah. Luz berpendapat bahwa kata *diexodos* tidak tepat diterjemahkan sebagai persimpangan jalan. Kata *diexodos* merujuk kepada 'the point where

---

16. 'None of them would attend a banquet unless he was invited twice'. Teks dari Snodgrass, *Stories with Intent*, 304.

17. Juga Snodgrass, *Stories with Intent*, 687 n.205.

18. Yosefus melaporkan bahwa orang Israel membunuh utusan Raja Hezekiah untuk hadir dalam pesta Paskah (*Antiquities* 9.265).

19. Bruner, *Matthew 13-28*, 389. Juga A. W. Martens, "Produce Fruit Worthy of Repentance': Parables of Judgment against the Jewish Religious Leaders and the Nation (Matt 21:28-22:14, par.; Luke 13:6-9)', dalam R.N. Longenecker (ed.), *The Challenge of Jesus' Parables* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 165, menyatakan bahwa para hamba diutus ke wilayah kelompok etnis bukan Yahudi.

*the roads end or begin*'.<sup>20</sup> Senada, Nolland menulis *diexodos* adalah *'the roads out of town at the points where they leave either the city itself or the attached territory'*.<sup>21</sup> Bila pengertian ini dapat diterima, maka hamba-hamba diberi perintah oleh raja untuk mencari tamu-tamu undangan mulai dari permulaan jalan, biasanya di kota, hingga ujung jalan, biasanya berakhir di perbatasan negara. Hamba mengundang semua manusia di tempat di mana manusia dapat dijumpai. Manusia yang berada di jalan tidak terbatas pada status sosial, umur dan kelompok etnis. Hal-hal ini bukanlah hambatan untuk diundang hadir ke dalam perjamuan kawin.

## Makna Perumpamaan

### 1. Karakter dan Pokok Ajaran

Adolf Jülicher pada tahun 1888 menolak penafsiran alegoris sebagai metode memahami perumpamaan Yesus. Meski sudah ditolak alegorisasi perumpamaan masih terus berlanjut. Contoh, penafsiran alegoris Luz<sup>22</sup> terhadap 22:1-14: raja = Allah,<sup>23</sup> anak = Yesus, hamba-hamba = rasul-rasul dan misionaris, perjamuan kawin

---

20. Luz, *Matthew 21-28*, 55.

21. J. Nolland, *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 888. Davies-Allison, *Matthew 19-28*, 203, menulis *diexodos* menunjuk kepada *'the outlets of the city streets, that is, to the points at which they become country roads'*.

22. Demikian juga penafsiran Davies-Allison, *Matthew 19-28*, 197; Hultgren, *Parables*, 343-349.

23. Juga R. H. Gundry, *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, 2<sup>nd</sup> Edition (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 433.

= perjamuan Mesias, penolak undangan = pemimpin agama Yahudi dan semua Israel, membakar kota = hancurnya Yerusalem pada tahun 70 Masehi, penerima undangan = orang bukan Yahudi, orang tanpa pakaian pesta = jemaat Kristen, pakaian pesta = perbuatan baik, kegelapan = neraka, hamba-hamba (*diakonos* pada ayat 13) = para malaikat penghakiman.<sup>24</sup> Bahkan, papar Luz, ayat 11-13 hanya bisa dipahami secara alegoris.<sup>25</sup> Tidak heran bila Luz berpendapat bahwa perumpamaan 22:1-14 adalah perumpamaan alegoris. Pesan perumpamaan adalah sebagai peringatan (*warning*) kepada jemaat Kristen bahwa mereka '*do not possess salvation; they are capable of losing it again. They must demonstrate it by their works*'.<sup>26</sup> Tentulah tafsiran alegoris demikian, mengikut pendapat Adolf Jülicher, tidak dapat diterima.

Sebelum melangkah lebih lanjut ada baiknya pada momen ini diuraikan terlebih dahulu sejarah penafsiran<sup>27</sup> perumpamaan 22:1-14 secara ringkas. Bila mengamati penafsiran terhadap perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin, maka pokok perhatian proses pemaknaannya terarah kepada beberapa hal sebagai berikut:

---

24. Luz, *Matthew 21-28*, 52-57.

25. Luz, *Matthew 21-28*, 47.

26. Luz, *Matthew 21-28*, 59.

27. Lihat juga Snodgrass, *Stories with Intent*, 308-309.

(a) Fokus pada pesta perkawinan (Jeremias)<sup>28</sup>

Jeremias berpendapat bahwa teks Matius 22:1-14 tersusun atas dua buah perumpamaan yakni perumpamaan perjamuan besar (22:1-10) dan perumpamaan tamu tanpa pakaian pesta (22:11-13). Jeremias mendasarkan pendapatnya dengan membandingkan teks Matius 22:11-14 dan teks Lukas 14-26. Kenyataan ini mendorong Jeremias untuk menduga bahwa teks Matius 22:11-13 merupakan tambahan Matius untuk melengkapi perumpamaan perjamuan besar yang sudah mengalami tafsiran alegoris dari bentuknya yang asli. Ayat 14 dipandang Jeremias sebagai asing karena tidak cocok dengan narasi perumpamaan (106).

Apa pesan asli dua perumpamaan tersebut? Pesan perumpamaan perjamuan besar (22:1-10) dalam bentuk aslinya adalah: mungkin akan terlambat (176). Tema atau pesan ini menuntut suatu *'resolute action'* (180). Pesan ini dipahami Jeremias dalam konteks keselamatan. Pesan ini diperoleh melalui karakterisasi tamu-tamu yang diundang namun menolak untuk hadir. Fokus pembacaan Jeremias terarah pada tamu-tamu ini karena karakter inilah merupakan karakter asli bukan tambahan. Keasliannya dibuktikan dengan keberadaannya dalam tiga perumpamaan yang sejajar sekaligus: Injil Matius (22:1-14), Injil Lukas (14:16-24) dan Injil Tomas (*logion* 64). Tamu-tamu diundang tapi menolak pada bentuk aslinya tidak lain merupakan rujukan orang-orang yang menolak dan

---

28. J. Jeremias, *The Parables of Jesus*, Revised Edition (London: SCM, 1963), 101.

menentang Yesus. Terhadap orang-orang yang menolak-Nya Yesus berkata: *'You are like the guests who slighted the invitation; you would not receive it: hence God has called the publicans and sinners and has offered them the salvation which you have spurned'* (63-64).

Jeremias membedakan pesan asli dan pesan teks bentuk terakhirnya. Pesan kedua ini didasarkan pada analisis alegoris terhadap unsur-unsur dalam perumpamaan. Dalam perkiraan Jeremias perumpamaan perjamuan besar (22:1-14) dalam bentuknya yang sekarang merupakan hasil alegorisasi Matius terhadap bentuknya yang asli seperti terdapat dalam Lukas 14:16-24. Alegorisasi perumpamaan perjamuan besar didorong oleh situasi jemaat Kristen purba yang sedang melakukan misi kepada kelompok etnis bukan Yahudi (*Gentile mission*).

- Hamba-hamba pertama (ayat 3) = nabi-nabi yang ditolak pemberitaannya
- Hamba-hamba kedua (ayat 4) = para rasul dan pemberita Injil yang diutus ke Israel dan mengalami siksaan dan martir (ayat 6).
- Kota yang dibakar (ayat 7) = penghancuran kota Yerusalem
- Pengutusan ke persimpangan jalan (ayat 9-10) = misi terhadap orang bukan Yahudi.
- Masuk ke ruangan perjamuan kawin (ayat 10) = baptisan
- Perjamuan kawin = pesta keselamatan
- Raja melihat tamu-tamu (ayat 11) = penghakiman terakhir
- Kegelapan paling gelap (ayat 13) = neraka

Alegorisasi yang diduga Jeremias dilakukan Matius menghasilkan suatu garis besar rencana penebusan sejak pemunculan nabi-nabi, hancurnya Yerusalem hingga akhir zaman (69). Interpretasi alegoris demikian, ungkap Jeremias, bertujuan '*to vindicate the transference of the mission to the Gentiles: Israel had rejected it [invitation to salvation]*' (69).

Melihat persamaan-persamaan makna rohani yang diberikan Jeremias terhadap teks 22:1-13 menimbulkan sebuah pertanyaan kritis. Bukankah sebenarnya Jeremias yang sedang mengalegorisasikan perumpamaan perjamuan besar? Lagi, penafsiran Jeremias didasarkan pada asumsi bahwa perumpamaan 22:1-14 merupakan ringkasan ulang terhadap sejarah Israel. Bila dipandang perumpamaan 22:1-14 sebagai suatu perumpamaan *diapanus (diaphaous)* yang merupakan campuran imej (*image*) dan kenyataan (*reality*), maka rujukan perumpamaan terhadap sejarah Israel tidak dapat dipertahankan. Snodgrass menulis '*the parable looks like the church's description of the destruction of Jerusalem as retribution for the death of Christ. That could be, but closer analysis suggests otherwise*'.<sup>29</sup>

Pesan perumpamaan tamu tanpa pakaian pesta (22:11-13) secara terpisah diperoleh dari karakterisasi orang yang tanpa pakaian pesta. Jeremias berpendapat bahwa pesannya adalah: undangan

---

29. Snodgrass, *Stories with Intent*, 318. Snodgrass menyimpulkan '*Matthew's account makes more sense coming from Jesus than from the church*' (320).

datang kapan saja dan celakalah yang tidak siap sedia. Orang ini diundang ke pesta, namun ia bodoh karena tidak bersiap. Ia tidak mengharapkan undangan hadir pesta datang demikian cepat. Ketika undangan datang ia kedatangan tanpa pakaian pesta. Apakah pakaian pesta yang dimaksud? Jeremias memberi dua tafsiran arti pakaian pesta: pertobatan (188) dan pengampunan dan kebenaran yang diberikan (*imputed righteousness*) (189). Arti pertama muncul sebagai hasil perbandingan dengan perumpamaan rabinis terdapat pada Talmud b. Shabbath 153a sedang pesan kedua muncul dalam kaitan pembacaan dengan Yesaya 61:10. Jadi, pesannya adalah kenakanlah sekarang pakaian pertobatan, pakaian pengampunan dan kebenaran yang diberikan sebelum mati, sebelum datangnya undangan.

(b) Fokus pada pakaian (Bruner, Linnemann<sup>30</sup>, Martens<sup>31</sup>)

Bruner berpendapat bahwa perumpamaan raja mengadakan perjamuan dapat dipahami melalui pengertian akan makna pakaian pesta. Bruner<sup>32</sup> berpendapat bahwa pakaian pesta adalah kebenaran moral pribadi yang harus diperlihatkan sebagai bukti pertobatan dengan mengerjakan kehendak Allah. Bagi Bruner inilah yang dimaksudnya sebagai iman yang benar. Kebenaran moral personal

---

30. E. Linnemann, *Parables of Jesus: Introduction and Exposition* (London: SPCK, 1966), 97, menulis "The meaning of the parable is, 'If you are invited to God's banquet, mind out that you are prepared'".

31. Martens, 'Produce Fruit Worthy of Repentance', 165, berpendapat bahwa pakaian pesta merujuk kepada 'buah kebenaran'.

32. Bruner, *Matthew 13-28*, 390.

ini, tambah Bruner, tidak diperlukan untuk masuk ke dalam perjamuan kawin tetapi untuk bisa tetap berada di dalam perjamuan tersebut. Pakaian pesta itu merujuk kepada kesucian hidup.<sup>33</sup> Bruner menjelaskan

*'True faith in God's imputed righteousness moves believers to want to be righteous personally – not as a basis for standing before God (only Christ can give that), but as an evidence of wanting to please the Father who was gracious enough to invite. The gift of the Holy Spirit, given with faith, moves believers to want to be holy'.<sup>34</sup>*

Proses pemaknaan perumpamaan yang hanya bergantung kepada pakaian tamu pada ayat 11-13 jelas mengabaikan tamu-tamu pada ayat 2-10. Proses pemaknaan reduktif seperti itu tidak dapat diterima.

(c) Fokus pada raja, tamu undangan dan tamu tanpa pakaian pesta (Blomberg)

Blomberg melihat perumpamaan 22:1-14 sebagai satu kesatuan teks yang berdiri sendiri.<sup>35</sup> Blomberg telah menetapkan bahwa jumlah pesan yang dapat ditarik dari sebuah perumpamaan maksimum hanya tiga buah. Angka tiga diperlukan agar terdapat satu unsur pemersatu menyertai dua unsur kontras di bawahnya. Dalam pengertian Blomberg unsur pemersatu adalah raja sedang dua unsur

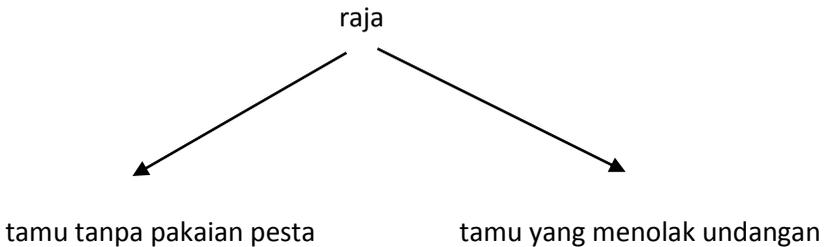
---

33. Bruner, *Matthew 13-28*, 391, 392.

34. Bruner, *Matthew 13-28*, 391.

35. Blomberg, *Parables*, 239.

kontras adalah tamu tanpa pakaian pesta dan tamu yang menolak undangan. Secara grafis dapat digambarkan:



Dengan demikian tiga pesan perumpamaan 22:1-14, usul Blomberg, yang muncul dari gambaran di atas adalah:

1. Raja menunjuk pada Allah yang mengundang berbagai ragam manusia ke dalam kerajaan-Nya.
2. Tamu yang menolak undangan merujuk pada orang Yahudi yang secara terbuka menolak undangan Allah. Penolakan yang akhirnya berakhir pada pembalasan.
3. Tamu tanpa pakaian pesta menunjuk pada orang yang ingin menjadi murid Yesus tetapi tidak mau membayar harga meski menerima undangan yang ditawarkan Allah. Mereka berakhir pada hukuman kekal.

Penafsiran yang diberikan oleh Blomberg kelihatannya mengabaikan aspek semua yang dipanggil tetapi tidak banyak yang dipilih. Perumpamaan memperlihatkan bahwa semua yang dipanggil mencakup orang-orang jahat dan orang-orang baik. Di antara orang jahat dan orang baik yang datang menghadiri pesta perjamuan ada

seorang yang tidak berpakaian pesta. Dengan demikian terlihat bahwa ada tiga kategori tamu undangan raja:

1. mereka yang diundang tetapi menolak undangan;
2. Mereka yang menerima undangan dan berpakaian pesta;
3. Seorang yang menerima undangan dan tidak berpakaian pesta.

Pembacaan berikut didasarkan pada karakter-karakter yang muncul dalam perumpamaan. Interaksi karakter-karakter dalam perumpamaan dipandang sebagai pembawa pesan perumpamaan. Dalam perumpamaan muncul tiga karakter yakni: raja, hamba-hamba dan tamu undangan. Raja adalah karakter tunggal sementara hamba dan tamu undangan adalah karakter kelompok.

Raja dalam perumpamaan ingin mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. Undangan telah disebar sebelumnya. Raja mengutus hamba-hambanya untuk memanggil orang yang telah diundang sebelumnya. Tetapi para undangannya, dengan alasan tidak jelas, tidak mau datang ke perjamuan tersebut (ayat 3).

Kemudian raja mengutus hamba-hamba lain untuk mengundang tamu-tamu undangan menghadiri pesta perjamuan kawin tersebut (ayat 4). Kelihatannya hamba-hamba yang disuruh raja ini adalah hamba yang disebut pada ayat 3 ditambah hamba-hamba lain pada ayat 4. Kata sifat 'lain' (*al-lous*) memberi indikasi hamba yang berbeda dengan hamba ayat 3. Kali ini raja mengundang dengan menambahkan berita tentang sukacita dan kemeriahan pesta perkawinan. Lembu jantan dan ternak piaraan telah tersedia. Bahkan ungkapan 'semuanya telah tersedia' menegaskan bukan hanya

makanan dan minuman termasuk juga musik yang biasanya memeriahkan pesta perkawinan. Bisa dibayangkan betapa meriahnya pesta bila raja mengadakannya apalagi pesta perkawinan anaknya. Apa jawaban para undangan? Mereka tidak peduli terhadap undangan raja. Meski raja memberi informasi bahwa pesta akan meriah, mereka tidak tertarik atau menghargai undangan raja. Mereka malah pergi ke ladang masing-masing dan mengurus usaha masing-masing (ayat 5). Tidak hanya itu sebagian malah menangkap, menyiksa dan membunuh para hamba (ayat 6). Akibatnya? Raja murka (ayat 7). Tidak hanya para pembunuh utusan raja yang dibinasakan, turut pula kota di mana mereka tinggal.

Selanjutnya, untuk ketiga kalinya raja memerintahkan hamba-hambanya untuk mengundang orang-orang yang berada di jalan-jalan (ayat 9). Dan untuk ketiga kalinya raja menyatakan kesiapan pesta tersebut. Pada ayat 4 raja berkata makanan telah disediakan (*hetoimaka*) dan semuanya telah tersedia. Pada ayat 8 raja menegaskan ulang kesiapan pesta dengan berkata 'perjamuan kawin telah tersedia' (*gamos hetoimos*).

Hamba-hamba raja menjalankan perintah raja terdiri dari dua kelompok orang berbeda. Hamba kelompok pertama mengingatkan kembali para undangan yang telah diundang sebelumnya. Tetapi para tamu menolak. Hamba kelompok kedua diutus raja untuk mendesak kesediaan mereka dengan memberi informasi mengenai sukacita dan kemeriahan pesta perkawinan yang disiapkan raja. Mereka ini tidak hanya mendapat penolakan,

bahkan penyiksaan dan mati terbunuh. Akibat perbuatan mereka, raja membunuh mereka juga membakar kota mereka (ayat 7).

Tamu undangan raja ke dalam perjamuan kawin dapat digolongkan dalam dua bagian besar:

(a) Tamu menolak undangan: penolakan dengan alasan pribadi; penolakan sampai menangkap dan membunuh hamba-hamba utusan raja.

(b) Tamu menerima undangan: tamu yang diundang dari jalan-jalan yang datang dengan pakaian pesta dan seorang tamu tanpa pakaian pesta.

Raja mengundang tamu untuk hadir dalam perjamuan kawin yang diadakannya. Inisiatif mengundang berasal dari raja. Banyak orang yang diundang raja. Banyak yang menolak dan banyak juga yang menerima. Mereka yang menolak undangan dipandang raja sebagai orang yang tidak layak (ayat 8). Jumlah yang menerima undangan raja memenuhi ruangan perjamuan. Dari kelompok tamu yang menerima undangan ada seorang yang ditolak raja. Tamu ini tidak hanya ditolak bahkan mendapat hukuman dari raja. Ia dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap. Baik tamu yang menolak undangan dan tamu yang ditolak raja menerima hukuman.

Agar lebih jelas makna panggilan dan respons seperti terungkap dalam perumpamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Panggilan 1	Ayat 3	Raja memanggil tamu
Respons 1	Ayat 3b	Tamu tidak mau datang
Panggilan 2	Ayat 4	Raja memanggil kembali
Respons 2a	Ayat 5	Tamu pergi ladangnya
Respons 2b	Ayat 5	Tamu pergi mengurus usahanya
Respons 2c	Ayat 6	Tamu menangkap, menyiksa dan membunuh hamba-hamba raja
Respons Raja	Ayat 7	Raja membinasakan dan membakar kota
Panggilan 3	Ayat 8-9	Raja memanggil tamu dari jalan-jalan
Respons 3a	Ayat 10	Orang baik dan jahat menerima panggilan dengan pakaian pesta
Respons 3b	Ayat 11	Seorang tamu tanpa pakaian pesta
Panggilan 4	Ayat 12	Bagaimana engkau masuk tanpa pakaian pesta?
Respons 4	Ayat 12b	Tamu diam saja
Respons Raja	Ayat 13	Raja menghukum tamu

Raja memberikan 4 kali panggilan dan 2 kali respons. Dua respons raja dalam bentuk memberi hukuman. Sementara respons tamu terungkap dalam dua bentuk: menolak panggilan (pergi ke ladang, mengurus usaha, membunuh hamba raja, tanpa pakaian pesta, diam saja); menerima panggilan.

Apakah yang dapat dikatakan mengenai makna perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin? Perumpamaan

raja mengadakan perjamuan kawin mencuatkan makna: Banyak dipanggil raja tetapi banyak menolak undangan raja dan satu orang ditolak oleh raja? Tamu yang mendapat panggilan raja, seperti terlihat dalam perumpamaan, lebih banyak jumlahnya ketimbang mereka yang menerima panggilan raja. Dalam koridor inilah istilah banyak (*polloi*) dan sedikit (*oligoi*) harus dipahami. Pengertian demikian diringkas dengan pernyataan pada ayat 14 'banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih'.<sup>36</sup> Tidak perlu diperdebatkan apakah pernyataan ini merupakan bagian asli perumpamaan<sup>37</sup> atau merupakan pernyataan narator.<sup>38</sup> Snodgrass, mengutip Meyer, menyatakan bahwa maksud pernyataan tersebut adalah semua dipanggil tetapi tidak semua dipilih.<sup>39</sup> Pesan perumpamaan adalah tentang panggilan dan respons manusia. Manusia yang dipanggil lebih banyak dibandingkan dengan manusia yang menerima panggilan tersebut.

Tema panggilan dalam perumpamaan membentuk motif dominan. Kata kerja memanggil (*kaleō*) muncul pada: ayat 3 (2 kali), ayat 4, ayat 8, ayat 9 dan kata sifat dipanggil (*klētoi*) digunakan pada ayat 14. Total muncul 6 kali dalam perumpamaan.

---

36. Juga Luz, *Matthew 21-28*, 57; Snodgrass, *Stories with Intent*, 321, berpendapat bahwa ayat 14 meringkas ayat 2-10. Hultgren, *Parables*, 348, ayat 14 meringkas perumpamaan 22:1-13 dan menilai ayat 14 sebagai 'puzzling'. Martens, 'Produce Fruit Worthy of Repentance', 165-166, terlalu jauh dengan menyatakan bahwa ayat 14 adalah kesimpulan final terhadap tiga perumpamaan penghukuman 21:28-22:13.

37. Luz, *Matthew 21-28*, 46.

38. Snodgrass, *Stories with Intent*, 321.

39. Snodgrass, *Stories with Intent*, 321.

Ringkasnya, perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin berbicara mengenai panggilan dan respons manusia.

## **2. Konsep Teologis: panggilan dan respons manusia**

Pesan perumpamaan raja mengadakan pesta perkawinan anaknya adalah tentang kerajaan sorga di mana panggilan kerajaan sorga kepada seluruh manusia memberi dua bentuk respons yakni menolak dan ditolak. Dalam pembacaan terlihat bahwa banyak manusia yang menolak panggilan kerajaan sorga dan ada satu yang ditolak masuk ke dalam kerajaan sorga. Manusia menolak panggilan kerajaan sorga dengan berbagai alasan. Meski banyak yang menolak, banyak juga yang menerima panggilan kerajaan sorga. Dari antara manusia yang menerima panggilan ada satu yang ditolak. Orang yang ditolak ini disebabkan tidak mengenakan pakaian pesta. Apa artinya pakaian pesta? Mengapa orang tersebut ditolak? Sedemikian pentingkah pakaian pesta itu? Siapakah tamu pesta?

### **Tamu Pesta**

Dalam penilaian raja para tamu yang telah diundang sebelumnya adalah orang yang tidak layak (ayat 8). Perjamuan kawin sudah siap (ayat 4, 8). Undangan tidak datang. Raja kemudian mengundang semua orang yang ditemui hamba. Mereka ini terdiri dari orang jahat dan baik. Apa maksudnya orang baik dan orang jahat (ayat 10)? Komunitas Qumran tidak mengizinkan orang lumpuh,

buta, tuli, kusta untuk masuk dalam komunitas.<sup>40</sup> Karena Yesus tidak pernah menolak kelompok manusia yang ditolak komunitas Qumran, maka orang baik dan orang jahat memiliki muatan fisik, sosial<sup>41</sup> mau pun moral.<sup>42</sup> Dengan perkataan lain, hamba-hamba raja mengundang mereka yang dikucilkan oleh masyarakat mau pun mereka yang terhormat di mata masyarakat. Ringkasnya, ungkapan orang baik dan orang jahat menunjuk kepada seluruh manusia<sup>43</sup>, bukan merujuk kepada *'the mixture of true and false – i.e., obedient and disobedient – disciples in the church'*<sup>44</sup> seperti, misalnya, pendapat Gundry. Pendapat Gundry ini didasarkan pada pengertian bahwa kata 'banyak' pada ayat 14 merujuk kepada *'the masses in the church'*, dan

---

40. 1QSa 2.3-9 (*No man, defiled by any of the impurities of a man, shall enter the assembly of these; and everyone who is defiled by them should not be established in his office amongst the congregation. And everyone who is defiled in his flesh, paralysed in his feet or in his hands, lame, blind, deaf, dumb or defiled in his flesh with a blemish visible to the eyes, or the tottering old man who cannot keep upright in the midst of the assembly, these shall not enter to take their place among the congregation of famous men, for the angels of holiness are among their congregation*); 1QM 7.4-5 (*And no lame, blind, paralysed person nor any man who has an indelible blemish on his flesh, nor any man suffering from uncleanness in his flesh, none of these will go out to war with them*); 11QTemple 45.12-18 (*No blind person shall enter it throughout his whole life; he shall not defile the city in the centre of which I dwell because I, YHWH, dwell in the midst of the children of Israel for ever and always...Every lepers and infected person shall not enter it..*).

41. Nolland, *Matthew*, 888, menulis orang baik dan orang jahat merujuk kepada *'riffraff'* dan *'people of quality'*.

42. Bruner, *Matthew 13-18*, 389, mencakup mereka yang dipandang sebagai *'outcasts and failures, problem people and the unimpressive'*.

43. Juga Snodgrass, *Stories with Intent*, 320.

44. Gundry, *Matthew*, 438.

kata 'sedikit' menunjuk kepada *'the minority in professing Christendom who manifest the genuineness of their discipleship with works of righteousness'*.<sup>45</sup>

Seperti dijelaskan di atas, hamba-hamba diberi perintah oleh raja untuk mencari ke seluruh penjuru negeri. Mereka harus menjelajah ke tempat-tempat di mana manusia dapat dijumpai dan mengundangnya ke perjamuan kawin. Perintah raja seperti itu memberi indikasi bahwa undangan tidak lagi terbatas kepada satu golongan atau satu kelompok etnis tertentu saja. Undangan raja bersifat universal, mencakup seluruh golongan manusia tanpa memperhatikan gender, kelompok etnis dan status sosialnya.

Jadi, raja mengundang manusia dari berbagai golongan masyarakat tanpa peduli gender, status sosial, dan kelompok etnis. Tidak hanya itu, undangan juga menjangkau golongan masyarakat yang terbuang oleh masyarakat. Kelompok marginal turut diundang juga. Dan tentu saja mereka yang ditemui para hamba raja untuk diundang hadir ke perjamuan tidak siap dengan pakaian pesta. Tamu pesta bersifat *universal*.

### **Pakaian pesta**

Orang-orang yang menerima panggilan pesta dari jalan-jalan adalah orang yang tidak memiliki niat untuk menghadiri pesta perkawinan. Mereka bukanlah orang yang dengan sengaja mengenakan pakaian terbaiknya untuk menghadiri pesta perkawinan

---

45. Gundry, *Matthew*, 440.

karena mereka sedang dalam perjalanan. Tidak dapat dipastikan apakah raja mempersiapkan pakaian pesta untuk mereka yang mau hadir. Seperti ditegaskan Snodgrass '*there is insufficient basis for the idea that garments were provided to guests at feasts*'.<sup>46</sup> Karena tidak secara spesifik dikatakan bahwa mereka yang diundang dari jalan langsung menuju pesta, kelihatannya ada waktu bagi mereka untuk mempersiapkan diri dengan bertukar baju pesta. Apakah baju disiapkan raja atau tidak kelihatannya tidak terlalu berpengaruh. Yang jelas, semua mengenakan baju pesta, kecuali satu orang. Tidak jelas alasannya mengapa ia tidak mau mengenakan pakaian pesta. Dari sikapnya ketika menjawab pertanyaan raja di mana ia diam saja (ayat 12), terlihat ia sesungguhnya menyadari kesalahannya. Ia tidak memiliki alasan untuk membela dirinya.

Apakah sebenarnya pakaian pesta itu? Luz<sup>47</sup> memberi sejarah penafsiran ringkas tentang berbagai penafsiran akan arti pakaian pesta. Pakaian pesta merujuk kepada perbuatan baik (Irenaeus), kesucian tubuh (Tertulianus), kasih (Agustinus), iman yang mewujud

---

46. Snodgrass, *Stories with Intent*, 321.

47. Luz, *Matthew 21-28*, 58-59. Hultgren, *Parables*, 347, mendaftarkan 5 jenis tafsiran: (1) perbuatan baik (Smith, Gundry, Donahue, Dawson, Hagner, Jones, Funk, Hultgren); (2) simbol sebagai anggota jemaat (Jeremias, Schweizer); (3) pertobatan (Michaelis); (4) kebangkitan tubuh (Davies-Allison); (5) orang jahat pada ayat 10 dan orang yang menolak undangan yakni pemimpin agama Yahudi (Sim). Juga Bruner, *Matthew 13-28*, 390-391.

dalam kasih (Luther, Calvin).<sup>48</sup> Luz mengamati bahwa sejak abad ke 18 pakaian pesta dipahami sebagai pemberian. Pengertian ini berangkat dari asumsi bahwa raja memberikan pakaian pesta kepada tamu-tamu. Dalam penilaian Luz pengertian ini *'exegetically untenable'*.<sup>49</sup> Luz sendiri berpendapat bahwa pakaian pesta menunjuk kepada *'the good works that are to be produced at the judgment'* dan bukan merujuk kepada iman.<sup>50</sup>

Harus diakui bahwa arti persis pakaian pesta terus menjadi bahan perdebatan para penafsir. Dalam ketidakpastian pengertiannya ada beberapa hal dapat diberikan sebagai pertimbangan dalam penentuan artinya:

Semua yang hadir dalam pesta perkawinan mengenakan pakaian pesta. Apakah pakaian pesta ini disediakan raja? Tidak jelas. Oleh karena tidak ada indikasi bahwa orang-orang yang diundang dari jalan-jalan langsung datang ke pesta, kemungkinan besar ada waktu bagi mereka untuk bersalin dan mengenakan pakaian pesta. Pertanyaan raja kepada orang yang tidak berpakaian pesta pada ayat 12 'bagaimana engkau masuk ke mari dengan tidak mengenakan pakaian pesta?' memberi indikasi bahwa semua orang yang masuk ke dalam ruang pesta sudah mengenakan pakaian pesta. Apakah pakaian pesta itu milik sendiri atau pemberian raja, tidak perlu

---

48. Dapat ditambahkan Davies-Allison, *Matthew 19-28*, 204, berpendapat bahwa pakaian pesta menunjuk kepada *'the resurrection body or its garment of glory'*.

49. Luz, *Matthew 21-28*, 59.

50. Luz, *Matthew 21-28*, 56, 59.

dipersoalkan. Yang penting mereka semua mengenakan pakaian pesta.

Tetapi ada satu orang tamu datang hadir tanpa mengenakan pesta. Ia tidak merasa perlu mengenakan pakaian pesta. Hadir ke dalam pesta sudah cukup pikirnya. Tidak perlu pakaian pesta. Akibatnya? Raja menjadi murka kemudian menghukumnya. Hukuman raja kepadanya demikian berat. Pakaian pesta bukan hal sepele. Semua yang hadir dalam pesta perkawinan harus mengenakan pakaian pesta. Tamu ini ingin datang menghadiri perjamuan kawin dengan caranya sendiri. Seperti kata Nolland, panggilan menjadi batal bila manusia *'trying to come in on one's terms'*.<sup>51</sup>

Raja mengadakan pesta perkawinan dan menuntut tamu hadir dengan layaknya suatu pesta. Semua mengenakan pakaian yang sesuai dengan suasana pesta perkawinan. Artinya? Semua yang menerima panggilan masuk ke dalam kerajaan sorga harus mengenakan 'pakaian' yang sesuai dengan suasana kerajaan sorga. Apa? Konteks pendengar perumpamaan patut diperhatikan. Menurut narator pendengar perumpamaan Yesus adalah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi (21:45; 22:1, 15). Mereka inilah kemudian yang disebut Yesus pada pasal 23 ketika mengajar orang banyak dan murid-murid-Nya. Dalam ajaran-Nya, orang Farisi disebut sebagai orang-orang munafik (*hypokritai*) pada 22:18; 23:13, 15, 23, 25, 27. Secara khusus 24:51 menyatakan bahwa orang-orang munafik

---

51. Nolland, *Matthew*, 892.

akan mengalami 'ratapan dan kertakan gigi' yang menghubungkannya dengan 22:13. Bila pengamatan ini dapat diterima, arti tidak mengenakan pakaian pesta menunjuk kepada kemunafikan para pemimpin agama Yahudi. Mereka mengajar Torah tetapi tidak melakukannya (23:3).

### **Pesta perkawinan**

Pesta perkawinan di mana pun di dunia dalam kehidupan manusia merupakan suatu suasana kegembiraan puncak. Perkawinan berbeda dengan pesta lainnya. Perkawinan sebagai menyatunya dua keluarga dalam diri dua orang pengantin dapat dikatakan sebagai puncak sukacita manusia. Kebahagiaan lahirnya satu keluarga baru. Perkawinan adalah klimaks selebrasi sukacita. Suasana kebahagiaan pesta perkawinan ini menjadi gambaran kebahagiaan kerajaan sorga. Manusia dipanggil untuk turut serta masuk dan mengambil bagian di dalam kebahagiaan sebagai warga kerajaan sorga. Tidak hanya itu. Orang yang berada dalam kerajaan sorga memberi panggilan karena didorong oleh sukacita kerajaan sorga. Sukacita merupakan motivasi untuk memanggil manusia masuk ke dalam sukacita kerajaan sorga. Inilah sukacita historis. Di samping itu kerajaan sorga memiliki bentuk sukacita lain.

Suasana eskatologis perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin, seperti dijelaskan di bawah, membuka ruang terhadap sukacita eskatologis. Sukacita eskatologis sedang menanti di ujung sejarah manusia. Sukacita yang jauh melebihi sukacita

perjamuan kawin. Oleh karena itu, sejalan dengan Snodgrass, kita mengatakan bahwa *'The background against which the parable must be understood is the vision of the kingdom of God or the day of the Lord as an eschatological banquet'*.<sup>52</sup> Akibatnya, tidak dapat diterima berbagai usulan terhadap latar perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin seperti cerita pemungut cukai Bar Ma'yan (Jeremias),<sup>53</sup> symposia Yunani-Romawi yang merupakan wadah makan bersama dan diskusi filsafat.

Ada baiknya pada momen itu disebutkan bahwa sukacita kerajaan sorga dalam suasana perjamuan sudah digambarkan dalam kitab Perjanjian Lama seperti Yesaya 25:6 'TUHAN semesta alam akan menyediakan di gunung Sion ini bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk, suatu perjamuan dengan anggur yang tua benar, masakan yang bergemuk dan bersumsum, anggur yang tua yang disaring endapannya'. Nats Yesaya menyatakan karakter universal dan sukacita pemerintahan Allah. Undangan disampaikan kepada segala bangsa. Inisiatif perjamuan datang dan bersumber dari Allah. Undangan universal untuk menghadiri pesta perjamuan. Pesta perjamuan yang menggambarkan sukacita. Motyer mengamati bahwa motif sukacita

---

52. Snodgrass, *Stories with Intent*, 312.

53. Talmud Yerusalem *Hagigah* 2.2 menceritakan tentang seorang pemungut cukai bernama Bar Ma'yan yang mengadakan perjamuan. Tetapi tamu yang diundang tidak datang, kemudian memutuskan untuk mengundang orang miskin untuk datang supaya makanan tidak terbuang sia-sia. Perbedaan jelas kelihatan, bahwa perjamuan Bar Ma'yan diadakan agar makanan pesta tidak terbuang.

pemerintahan Allah ditekankan pada 25:1-5 (*Joy in the Lord*) dan 25:9-12 (*Joy in the Lord*) yang mengapit 25:6-8.<sup>54</sup>

Dalam Matius 8:11 terlihat Yesus menyingkapkan bahwa persekutuan orang-orang yang percaya kepada-Nya terdiri dari kelompok etnis Yahudi dan kelompok etnis bukan Yahudi (*Gentile*). Persekutuan orang percaya ini digambarkan sebagai suatu perjamuan makan. Perjamuan yang menggambarkan sukacita. Persekutuan sukacita. Bagi orang Yahudi perjamuan ini dipahami secara eksklusif yakni hanya terbatas dan berlaku untuk warga Yahudi saja. Dalam pemahaman eksklusif Yahudi maka ungkapan-ungkapan 8:11 menjadi:

1. Orang datang dari Timur dan Barat dipahami sebagai kembalinya bangsa Israel dari pengungsian ke tanah perjanjian.
2. Duduk makan dipahami sebagai perayaan kemenangan umat Israel terhadap musuh-musuh.
3. Abraham, Ishak dan Yakub menegaskan bahwa yang diundang dalam perjamuan makan hanyalah keturunan Abraham, Ishak dan Yakub. Meski suku bangsa bukan Yahudi dalam Perjanjian L disebut datang ke bait Allah, namun orang Israel memahami kedatangan mereka hanya sebagai peninjau bukan peserta perjamuan. Hagner menulis suku bangsa bukan Yahudi datang ke

---

54. J. A. Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: IVP, 1993), 207-211.

bait Allah sebagai '*witness of God's blessing of Israel, not as direct participants in it*'.<sup>55</sup>

Tetapi Yesus memberi pengertian baru. Pengertian didasarkan kepada kenyataan iman yang dimiliki perwira itu. Perjamuan makan eskatologis itu tidak lagi terbatas pada suku bangsa Yahudi, melainkan meliputi suku bangsa bukan Yahudi. Ungkapan-ungkapan Matius 8:11 mendapat makna baru sebagai berikut:

1. Orang datang dari Timur dan Barat menunjuk kepada semua suku bangsa. Bangsa-bangsa ini akan datang dan akan duduk makan. Kata kerja 'akan datang dan akan duduk makan' (*heksousin kai anaklithēsontai*) dalam bentuk kala depan (*future*) menunjuk kepada peristiwa di masa depan yaitu perjamuan eskatologis.
2. Duduk makan dipahami sebagai ungkapan persekutuan. Persekutuan di mana suku bangsa Yahudi dan bukan Yahudi duduk dalam satu meja perjamuan. Suku bangsa bukan Yahudi tidak lagi menjadi peninjau melainkan sebagai peserta perjamuan.

Jadi, sukacita yang digambarkan oleh perjamuan pesta perkawinan memuat dua bentuk sukacita kerajaan sorga yakni sukacita historis dan sukacita eskatologis. Perjamuan menunjuk kepada sukacita universal baik historis maupun eskatologis.

---

55. D. A. Hagner, *Matthew 1-13* (Dallas: Word Books, 1993), 205.

## Hukuman

Perumpamaan raja mengadakan perjamuan tidak hanya berbicara mengenai sukacita. Berkaitan dengan panggilan muncul juga tema hukuman secara bersamaan. Manusia harus memberi respons terhadap panggilan. Menolak panggilan berarti mengundang hukuman. Bila diamati bentuk hukuman dalam perumpamaan terdiri dari dua jenis yakni hukuman historis yang segera terjadi (ayat 7) dan hukuman eskatologis yang terjadi pada masa datang (ayat 13).<sup>56</sup>

### 1. Hukuman Historis

Penolakan tamu untuk menerima undangan raja bahkan membunuh hamba-hamba segera direspons raja dengan menghukum mereka. Raja merespons penolakan dengan hukuman. Tidak hanya mereka yang menolak panggilan dihukum, turut dihukum kota di mana mereka tinggal. Pembakaran kota tidak dapat secara pasti merujuk kepada pembakaran kota Yerusalem. Pada tahun 70 Masehi hanya bait Allah yang dibakar dan mungkin sebagian kota Yerusalem.<sup>57</sup> Karena itu bersama dengan beberapa ahli, seperti Hagner, Rengstorf, dan Reicke, kita menyatakan bahwa pembakaran kota tidak menunjuk kepada penghancuran kota Yerusalem pada

---

56. Bruner, *Matthew 13-28*, 385, juga melihat dua bentuk hukuman: (a) *Inner historical judgment* yang terjadi pada tahun 70 Era Kristus dan (b) *an end historical judgment* pada diri orang Kristen. Kemudian Bruner membagi perumpamaan dalam dua bagian: ayat 1-7 sejarah Israel dan ayat 8-14 misi gereja.

57. Lihat Yosefus, *Jewish War*, 6.353-355, 363, 406-408.

tahun 70 Masehi. Hagner menulis *'the present passage could itself be an anticipation of the future rather than post eventum'*.<sup>58</sup>

## 2. Hukuman Eskatologis

Tamu yang tidak mengenakan pakaian pesta masuk ke dalam perjamuan dan turut menikmati perjamuan kawin untuk beberapa waktu. Namun ketika raja masuk ke ruangan untuk bertemu dengan tamu-tamu, segera terlihat dari antara kerumunan tamu yang memenuhi ruangan ada seorang tamu tanpa pakaian pesta. Raja menyapanya dengan vokatif saudara (*etaire*). Kata *etaire* muncul 3 kali dalam Matius (20:13; 22:12; 26:50). Kata *etaire* digunakan bila orang yang disapa *'insolent'* atau *'deceitful'* (seperti Yudas).<sup>59</sup> Raja kemudian menghukum tamu tanpa pakaian pesta.

Ungkapan *'ratapan dan kertakan gigi'* yang muncul 8:12; 13:42, 50; 24:51; 25:30 merujuk kepada penghukuman yang terjadi di masa *parousia*. Luz menulis bahwa ungkapan itu menunjuk kepada *'the final judgment and of hell'*.<sup>60</sup> Dengan demikian terlihat adanya perubahan suasana dalam perumpamaan. Suasana berubah kepada suasana akhir zaman saat Yesus datang kedua kali untuk menghakimi semua manusia.

Bila raja dalam perumpamaan dimaknai secara alegoris sebagai Allah, maka muncullah masalah teologis: bagaimana

---

58. Hagner, *Matthew 14-28* (Dallas: Word Books, 1995), 629.

59. Hultgren, *Parables*, 348.

60. Luz, *Matthew 21-28*, 56.

mungkin Allah begitu keras dan kejam menghukum manusia? Menurut Luz, pertanyaan penting di balik pengertian Allah demikian adalah pertanyaan *'Does the concept of judgment negate the power of the promise of salvation?'*<sup>61</sup>. Bersama dengan Snodgrass kita menjawab pertanyaan Luz dengan pernyataan: *"Without the concept of judgment one does not even need salvation, and any urgency about life and its importance, about justice, or even about God is, if not lost, at least greatly diminished."*<sup>62</sup> Perlu ditambahkan bahwa hukuman yang diterima tamu yang menolak undangan adalah pembalasan setimpal terhadap tindakan mereka yang membunuh hamba-hamba utusan raja. Hukuman tersebut merupakan demonstrasi keadilan, mata ganti mata dan bukannya mata ganti gigi. Sementara tamu tanpa pakaian pesta sudah menghukum dirinya sendiri dengan berada di lingkungan yang tidak kompatibel dengan penampilan dirinya.

Seperti yang telah disebut sebelumnya, perumpamaan berbicara mengenai panggilan dan respons manusia. Uraian di atas memperlihatkan bahwa panggilan bersifat universal. Semua manusia menerima panggilan untuk mengalami sukacita atau hukuman. Panggilan itu menuntut respons manusia. Manusia yang menerima panggilan akan dibawa ke dalam ruangan sukacita historis dan eskatologis. Sedang manusia yang menolak panggilan akan dihukum. Mereka harus mempertanggungjawabkan penolakannya baik dalam

---

61. Luz, *Matthew 21-28*, 59.

62. Snodgrass, *Stories with Intent*, 323.

kekinian di dunia ini dan keakanan di dalam kegelapan yang paling gelap. Hukuman historis dan eskatologis menanti penolakan manusia terhadap panggilan.

Manusia yang menerima panggilan ke dalam sukacita kerajaan sorga harus menyesuaikan diri dengan suasana sukacita tersebut. Ia tidak boleh membuat aturan sendiri yang bertentangan dengan sukacita kerajaan sorga. Kemunafikan adalah nilai yang tidak kompatibel dengan sukacita kerajaan sorga itu. Ruang sukacita historis tidak dapat menerima kehadiran kemunafikan di tengah-tengahnya. Manusia tidak hanya memberi respons ketika menerima panggilan saja. Mereka yang sudah masuk ke dalam ruang sukacita historis harus menanggalkan pakaian kemunafikan. Respons manusia terhadap panggilan terdiri atas dua bentuk yakni: respons awal berupa penerimaan panggilan dan respons lanjutan dalam bentuk kehidupan yang kompatibel dengan nilai kerajaan sorga.

Perumpamaan raja mengadakan perjamuan mengajarkan tentang panggilan dan respons manusia:

1. Manusia dapat menolak panggilan. Raja merespons penolakan panggilan dengan hukuman.
2. Manusia dapat ditolak panggilannya bila hidup bertentangan dengan nilai kerajaan sorga.
3. Sukacita kerajaan sorga menjadi motivasi warga kerajaan sorga untuk memanggil manusia lain turut serta dalam sukacita kerajaan sorga.

4. Semua manusia dipanggil untuk masuk ke dalam sukacita kerajaan sorga.
5. Manusia yang menolak panggilan pada dasarnya menjatuhkan hukuman pada dirinya sendiri.
6. Manusia yang hidup dengan caranya sendiri, hidup tidak kompatibel dengan nilai kerajaan sorga sedang menimbun hukuman eskatologis atas dirinya.

### **Efek Perumpamaan**

Efek perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin ditelaah dalam tiga lapisan sejarah tradisi yang membentuknya:

#### **1. Pendengar Pertama**

Dalam pandangan Jeremias perumpamaan 22:1-10 dalam bentuk asalnya ditujukan kepada orang-orang yang menolak dan menentang Yesus. Penolakan yang menyebabkan keselamatan dialihkan Allah kepada para pemungut cukai dan orang-orang berdosa.<sup>63</sup> Tetapi, seperti dikatakan Snodgrass<sup>64</sup>, tidak tepat menghubungkan perumpamaan dengan sejarah Israel. Namun dapat

---

63. Jeremias, *Parables*, 64. Hultgren, *Parables*, 349, menyatakan perumpamaan disampaikan kepada mereka yang menentang Yesus dan murid-murid turut mendengarnya. Hultgren menulis '*Those who have heard the call of God through the scriptural tradition of Israel are rejecting the good news and gift of the kingdom when it is now being offered, and it is precisely those who had heretofore been outcasts and despised who are accepting the good news and the gift*' (349).

64. Snodgrass, *Stories with Intent*, 317-320.

diterima bahwa pendengar pertama perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin adalah mereka yang menentang Yesus.

Secara khusus, seperti dikatakan di atas, perumpamaan ditujukan kepada Farisi (ayat 1). Eskalasi penolakan pemimpin agama Yahudi terhadap pribadi dan ajaran Yesus sudah semakin kuat intensitasnya. Pada 21: 46 narator menceritakan bahwa para pemimpin agama Yahudi berusaha menangkap Yesus. Penolakan pemimpin agama Yahudi terhadap diri dan ajaran Yesus melahirkan perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin. Yesus mengajar mereka bahwa penolakan akan berakhir dengan hukuman dan kemunafikan mereka juga akan mengakibatkan hukuman. Dalam pasal 23 Yesus secara khusus mengecam kemunafikan pemimpin agama Yahudi. Tujuannya adalah mereka menerima Yesus dan juga agar murid-murid Yesus menyadari bahwa kemunafikan seperti yang diperlihatkan para pemimpin agama mereka tidak kompatibel dengan karakter murid Yesus khususnya karakter rasul-rasul pilihan Yesus.

## **2. Pembaca Pertama**

Pembaca pertama yang dimaksud pada lapis kedua sejarah tradisi perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin adalah jemaat-jemaat asuhan Matius (*Matthean communities*). Melihat kentalnya karakter Yahudi Injil Matius, jelaslah Injil ini terutama ditujukan kepada orang Yahudi. Di manakah lokasinya? Tidak dapat ditentukan dengan pasti. Para ahli mengusulkan bahwa Injil Matius

berasal dari wilayah Palestina (Irenaeus, Eusebius, Jerome), Siria (Streeter) atau Aleksandria (Brandon, van Tilborg).

Menurut Jeremias perumpamaan 22:1-14 ditransformasi Matius secara alegoris karena situasi misional yang sedang dihadapi. Situasi tersebut adalah masuknya orang-orang bukan Yahudi menjadi anggota jemaat Kristen. Rekonstruksi situasi jemaat perdana seperti ini disebabkan penafsiran Jeremias terhadap orang-orang yang tidak diundang merujuk pada kelompok etnis bukan Yahudi.<sup>65</sup> Pengertian yang didasarkan Jeremias pada Matius 21:43. Transformasi bentuk perumpamaan asli menjadi bentuk sekarang ini yang bermuatan alegoris, seperti dijelaskan di atas, menurut Jeremias disebabkan sebagai usaha pembenaran bergesernya misi dari Yahudi ke kelompok etnis bukan Yahudi. Pergeseran yang disebabkan kelompok etnis Yahudi telah menolak keselamatan yang ditawarkan Allah melalui pemberitaan jemaat.

Perumpamaan 22:11-13 dalam pengertian Jeremias ditambahkan karena jemaat purba dalam aktivitas misional yang dikerjakannya menghadapi bahaya munculnya salah pengertian keselamatan tanpa perlu tanggung jawab moral. Jemaat Kristen purba menganggap bahwa anugerah Allah membebaskan orang percaya dari tuntutan dan tanggung jawab moral.<sup>66</sup> Untuk menghadapi salah pengertian terhadap Injil, Matius menyisipkan perumpamaan 22:11-14 untuk dua tujuan: (a) *'Introducing the*

---

65. Jeremias, *Parables*, 64.

66. Jeremias, *Parables*, 66.

*principle of merit*' dan (b) '*Emphasizing the necessity for repentance as the condition of acquittal at the Last Judgement*'.<sup>67</sup>

Tidak perlu diperdebatkan bagaimana relasi jemaat-jemaat asuhan Matius (*Matthean Communities*) dengan sinagoge atau rumah ibadat Yahudi. Apakah keduanya berada dalam suasana ketegangan (*intra muros*) atau permusuhan (*extra muros*)? Atau mungkin jemaat sudah berdiri sendiri dan mayoritas jemaat berasal dari kelompok etnis bukan Yahudi. Menyadari bahwa perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin merupakan peringatan Yesus kepada pemimpin agama Yahudi bahwa penolakan terhadap panggilan-Nya berakibat kepada hukuman dan kemunafikan jemaat juga berakibat kepada hukuman, maka dapat direkonstruksi bahwa pada lapis kedua tradisi sejarah perumpamaan jemaat Kristen sudah tidak lagi melakukan ajaran Yesus dalam hidupnya. Kemunafikan sudah mencengkeram beberapa pemimpin jemaat. Cengkeraman yang membuat mereka tidak lagi memiliki sukacita untuk mengerjakan amanat agung Yesus memberitakan kabar baik kepada seluruh bangsa tanpa melihat gender dan status sosialnya.<sup>68</sup> Kehilangan sukacita pemimpin jemaat menyebabkan masyarakat yang berada di luar jemaat tidak tertarik mendengar undangan kabar baik yang disampaikan.

---

67. Jeremias, *Parables*, 66.

68. Diskusi Matius 28:16-20 lihat Armand Barus, '*Pemuridan sebagai Misi Gereja: Studi Matius 28:16-20*' dalam: *Jurnal Amanat Agung* vol. 9 no 1 (Juni 2013), 1-33.

### 3. Pembaca Kontemporer

#### Kemunafikan dan integritas

Perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin mencuatkan pesan kemunafikan tidak kompatibel dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Kemunafikan tidak bisa hadir dalam persekutuan warga kerajaan Allah. Orang-orang munafik akan mendapat hukuman eskatologis. Kemunafikan dipahami sebagai kehidupan, seperti diperlihatkan pemimpin agama Yahudi, yang tidak sesuai dengan ajarannya. Orang munafik memperlihatkan ketidaksesuaian kehidupan antara perkataan dan perbuatan. Perkataan tidak diterjemahkan ke dalam perbuatan. Orang munafik tidak dapat dipercaya perkataannya. Kebalikan kemunafikan adalah integritas. Manusia dengan integritas menunjukkan kehidupan tanpa jurang perkataan dan perbuatan. Perkataannya dinampakkan di dalam dan melalui perbuatannya. Orang munafik memiliki kehidupan ganda, di mana perkataan dan perbuatan berjalan sendiri-diri tanpa kaitan kausal keduanya.

Pelaksanaan pemilihan anggota legislatif dan dilanjutkan dengan pemilihan presiden di Indonesia pada tahun 2014 memperlihatkan pergulatan kehadiran politik kemunafikan dan politik integritas dalam pengembangan kehidupan demokrasi Pancasila. Hasilnya? Harian Kompas terbitan tanggal 29 Oktober 2014 memberi judul halaman utama: *“Perilaku DPR 2014 memalukan. Belum satu bulan bekerja, sudah ricuh dua kali di rapat paripurna”*.

Politik kemunafikan sering dihubungkan dengan Niccolò Machiavelli.<sup>69</sup> Bagi Machiavelli politik dan kemunafikan tidak bisa dipisahkan. Termasuk politik pencitraan dipandang sebagai suatu kemunafikan karena manusia memperlihatkan diri lebih dari keadaan sebenarnya. Bagaimana memahami kemunafikan sebagai bagian kehidupan politik? Dalam hal ini pengertian musuh dan teman (*amici*) bisa menjelaskannya. Musuh adalah mereka yang berbeda kepentingan dan tidak memiliki ketergantungan dengan kita. Sebaliknya teman adalah mereka yang berbagi kepentingan dengan kita dan memiliki ketergantungan dengan kita. Dua kata kunci adalah kepentingan dan ketergantungan (*dependence*). Relasi politik tak ubahnya seperti relasi dengan musuh *dan* teman sekaligus. Musuh karena kepentingan berbeda dan teman karena tergantung dengan lainnya. Agar kepentingan politisi tercapai diperlukan dukungan dari orang lain. Artinya terjadinya kebergantungan. Serentak dengan itu, politisi sedang memperjuangkan kepentingannya yang jelas berbeda dengan mereka yang mendukungnya. Dalam situasi inilah kemunafikan menjadi tidak terelakkan lagi. Mengapa tidak terelakkan? Karena manusia pada dasarnya jahat, menurut Machiavelli, tidak dapat dipercaya. Tentu saja mereka yang percaya pada politisi akan terkecoh (*deceit*). Menurut Machiavelli terdapat tiga jenis tipu muslihat (*deceit*) politisi:

---

69. Diskusi lengkap politik kemunafikan dan politik integritas di mana bagian ini bergantung lihat R. W. Grant, *Hypocrisy and Integrity: Machiavelli, Rousseau, and the Ethics of Politics* (Chicago: University of Chicago, 1999).

- (a) Mencitrakan diri lebih dari sebenarnya.
- (b) Janji palsu. Memberi janji-janji meski tanpa ada maksud untuk memenuhinya.
- (c) Menampilkan diri secara moral baik bahkan bertopeng agama untuk kepentingan pribadi.

Sebaliknya Jean-Jacques Rousseau tidak setuju dengan politik kemunafikan. Rousseau berpendapat bahwa politik integritas dapat menjadi alternatif terbaik dalam kehidupan manusia. Rousseau berangkat dari premis bahwa manusia pada dasarnya baik sehingga politik integritas dapat dikembangkan. Integritas memiliki dua pengertian yakni kemurnian (*purity*) dan keutuhan (*completeness*). Manusia utuh mampu mengintegrasikan beragam kepentingan yang berbeda. Integritas, ketika dipahami sebagai integrasi seimbang akan unsur-unsur berlawanan, memperlihatkan bentuk dalam sikap tidak berlebihan, toleransi, dan pengampunan dan tidak terancam oleh keterlibatan aktif dalam urusan-urusan duniawi.<sup>70</sup>

Seperti dijelaskan di atas, kepentingan dan ketergantungan adalah dua unsur yang menyebabkan terjadi politik kemunafikan. Bagaimana hal ini dapat diatasi sehingga jalan politik integritas dapat terbuka? Gagasan relasi dagang atau bisnis di mana dua orang saling bergantung dengan kepentingan yang sama adalah jalan untuk mengatasi politik kemunafikan. Ketergantungan demikian tidak berlangsung kontinu dan berakhir bila kepentingannya dipenuhi. Tapi

---

70. Grant, *Hypocrisy and Integrity*, 97.

perlu dicatat bahwa bukan ketergantungan ekonomi yang dimaksud karena bentuk demikian menciptakan manipulasi bahkan eksploitasi. Juga maksudnya bukan politik uang (*money politic*). Dalam integritas Rousseau konsep kenetralan (*disinterestedness*) merupakan hal penting. Kepentingan pribadi (*self-interestedness*) adalah sumber konflik internal yang bisa dicegah dengan konsep kenetralan. Gagasan lain adalah konsep kebebasan (*freedom*) yang dirumuskan sebagai tidak adanya ketergantungan pribadi. Ketergantungan pribadi ini adalah ancaman terhadap integritas. Bagi Rousseau manusia integritas adalah orang yang *'prefers "exact probity" to the "practice and principles of society" and is not attracted by the "mean between vice and virtue."*<sup>71</sup>

Rousseau menegaskan bahwa kemunafikan tidak diperlukan karena *'the personal dependence associated with inequality does not exist and the conflict of particular wills has been replaced by universal subordination to the general will'* (36).<sup>72</sup>

Menyadari Indonesia merupakan negara dengan tingkat korupsi termasuk tertinggi di dunia ini, maka sudah waktunya politik integritas mendominasi dunia politik Indonesia. Tulisan ini

---

71. Grant, *Hypocrisy and Integrity*, 170.

72. Grant, *Hypocrisy and Integrity*, 36. Lebih lanjut dapat dijelaskan *'Those who argue for hypocrisy see its necessity particularly in relationships that combine dependency and conflict and thus stand somewhere in between friendships and settled enmities. Those who argue against it also tend to argue that politics is at best when it takes place in a community that most resembles a church, and extended family, or, at a minimum, a group of potential friends; that is, in a homogenous and harmonious moral community whose members are tied by affection as well as interest'* (36).

memanggil jemaat-jemaat Kristen Indonesia untuk menjadi insan-insan integritas. Integritas merupakan karakter utama kesalehan sosial warga gereja Indonesia. Di sinilah keterlibatan aktif, konstruktif dan kritis warga gereja dalam pengembangan demokrasi Pancasila dan pembangunan bangsa Indonesia dapat terlihat signifikan. Tanpa integritas warga gereja hanyalah garam tanpa rasa yang dibuang ke jalan.

### Penutup

Benarkah perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin berbicara mengenai Allah? Apakah perumpamaan dapat dikatakan sebagai *'terrible gospel'*? Pembahasan perumpamaan di atas membawa kepada jawaban negatif. Perumpamaan raja mengadakan perjamuan *tidak* berbicara tentang Allah, ia berbicara mengenai manusia. Perumpamaan mengajarkan tentang panggilan dan respons manusia. Bila perumpamaan berbicara tentang manusia, sudah sepatutnya perumpamaan raja mengadakan perjamuan kawin harus terus-menerus dikhotbahkan kepada jemaat.

### Daftar Pustaka

- Barus, Armand. "Kembangkanlah Kemampuan Diri: Matius 25:14-30." *Jurnal Stulos* 4 No. 2 (Desember 2005): 25-46.
- \_\_\_\_\_. "Bila Pengampunan Tidak Ada: Matius 18:23-35." Dalam *The Integrated Life: Kehidupan Kristiani yang seutuhnya – Sebuah Festschrift bagi Yakub dan Esther Susabda*, diedit oleh Asriningrum Utami et al, Yogyakarta: PBM Andi, 2006.

- \_\_\_\_\_. "Sukacita dan Komitmen: Matius 13:44." *Jurnal Lensa*. Vol. 1 no 1 (Maret 2007):1-15.
- \_\_\_\_\_. "Pencarian yang Membahagiakan: Matius 18:12-14." *Jurnal Lensa*. Vol 2 no 2 (Maret 2008): 13-33.
- \_\_\_\_\_. "Sama Kesempatan Beda Pengertian: Studi Matius 13:3-23." *Jurnal Lensa*. Vol 4 No 4. (Maret 2010): 1-28.
- \_\_\_\_\_. "Murid sebagai Pelaku Perkataan Yesus: Studi Matius 7:24-27." *Jurnal Transformasi* vol. 7 no. 1 (Juni 2011): 76-107.
- \_\_\_\_\_. "Pemuridan sebagai Misi Gereja: Studi Matius 28:16-20." *Jurnal Amanat Agung* Vol 9 No. 1 (Juni 2013): 1-33.
- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Downers Grove: IVP, 1990.
- Bruner, Frederick Dale Bruner. *Matthew: A Commentary – The Churchbook Matthew 13-28*. Revised and Expanded Edition. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Davies W. D. dan Dale C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on The Gospel According to Saint Matthew: Commentary on Matthew 19-28*. London: Bloomsbury, 1997.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. 3<sup>rd</sup> Edition. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Grant, Ruth Weissbourd. *Hypocrisy and Integrity: Machiavelli, Rousseau, and the Ethics of Politics*. Chicago: University of Chicago, 1999.
- Gundry, Robert H. *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. 2<sup>nd</sup> Edition. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. Dallas: Word Books, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Matthew 14-28*. Dallas: Word Books, 1995.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. Revised Edition. London: SCM, 1963.
- Linnemann, Eta. *Parables of Jesus: Introduction and Exposition*. London: SPCK, 1966.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21-28: A Commentary*. Minneapolis: Fortress, 2005.

- Martens, Allan W. "Produce Fruit Worthy of Repentance': Parables of Judgment against the Jewish Religious Leaders and the Nation (Matt. 21:28-22:14, par. Luke 13:6-9)". Dalam *The Challenge of Jesus' Parables*, diedit oleh Richard N. Longenecker. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Martines, Florentino García. *The Dead Sea Scrolls Translated: The Qumran Texts in English*. 2<sup>nd</sup> Edition. Leiden: EJ Brill, 1996.
- Motyer, J. Alec. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: IVP, 1993.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Snodgrass, Klyne R. *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parable of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Watts, John D. *Isaiah 1-33*. Dallas: Word Books, 1985.

